

BAB 1

PENDAHULUAN

Kegiatan bisnis yang baik memerlukan pencatatan dan pelaporan keuangan sebagai pertanggungjawaban dan evaluasi kinerja pengelolanya. Tujuan dari adanya pelaporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi keuangan yang andal kepada stakeholder perusahaan. Salah satu elemen besar dalam pelaporan adalah pelaporan laba, yang selanjutnya akan digunakan untuk membantu pengguna informasi dalam pengambilan keputusan. Keputusan-keputusan seperti penambahan modal, remunerasi eksekutif, dan ekspansi perusahaan dibentuk berdasarkan data yang disajikan dalam laporan keuangan. Bagi investor, laporan keuangan memberikan informasi yang mendukung keputusan investasi mereka (Ghazali dkk, 2015).

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang mencerminkan hasil kinerja keuangan perusahaan dan alokasi sumber daya dalam perusahaan. Maka dari itu apabila praktik manajemen laba diterapkan pada sebuah perusahaan, maka akan merendahkan kualitas laporan keuangan. Praktik manajemen laba yang berlebihan juga dapat memudahkan penilaian pengguna laporan, baik internal maupun eksternal dalam mengambil keputusan.

Wewenang yang dimiliki manajemen untuk menyajikan laporan keuangan memberikan celah peluang bagi manajemen untuk menyajikan laporan yang sesuai dengan kepentingan perusahaan atau untuk kepentingannya sendiri. Manajemen laba dilakukan oleh manajemen untuk kepentingan manajemen sendiri. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga dapat mengelabui pemegang saham mengenai kinerja keuangan perusahaan (Niamh, 2020).

Menurut Scott (2015), Terdapat 3 faktor inti yang memotivasi manajemen melakukan manajemen laba. Pertama, eksekutif perusahaan menginginkan laba

perusahaan yang dilaporkan untuk bertumbuh dan stabil. Akibatnya, beberapa perusahaan melibatkan manajemen akrual untuk mendapatkan keuntungan dalam pasar. Kedua, ketika terdapat guncangan negatif terhadap perusahaan, manajemen dalam perusahaan akan mencoba untuk menunda pelaporan terhadap efek dari guncangan tersebut dalam laba yang dilaporkan. Terakhir, sebagian kecil dari perusahaan dikelola oleh oportunist yang melakukan manajemen laba untuk memanipulasi laba dan harga saham.

Faktor kedua yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya menyatakan bahwa guncangan negatif dalam perusahaan menyebabkan perusahaan melakukan manajemen laba. Guncangan negatif tersebut dapat berupa *Financial Distress*. *Financial Distress* atau kesulitan keuangan dapat terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak dapat memenuhi kewajiban kepada kreditur karena mengalami kekurangan dana perusahaan. Hal tersebut menyebabkan total kewajiban perusahaan lebih besar daripada total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, sehingga tidak dapat mencapai tujuan ekonomis perusahaan atau yang biasa disebut dengan laba. *Financial Distress* disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan, seperti yang disebabkan karena kegagalan dalam mempromosikan produk (Nurhayati, 2017).

Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan jajaran direksi dalam meminimalisir *fraud*, *error*, serta manajemen laba. Salah satunya dengan menerapkan pengendalian internal (*internal control*) pada perusahaan. *Internal Control* adalah suatu pengendalian perusahaan yang dirancang oleh jajaran direksi, manajemen dan perangkat perusahaan lainnya untuk menjamin adanya *reasonable assurance* demi mencapai (1) efisiensi dan efektivitas operasi, (2) kualitas pencatatan laporan, dan (3) kepatuhan terhadap hukum dan regulasi yang ada (COSO, 1997). Ketiga pencapaian tujuan tersebut dapat diraih dengan menerapkan lima komponen yang menjadi bagian dari *internal control*, yaitu (1) area kontrol, (2) evaluasi risiko, (3) aktivitas kontrol, (4) pengelolaan informasi dan komunikasi, dan (5) pengawasan. Apabila bagian pengendalian ini

diaplikasikan secara efektif di perusahaan, investor dan *stakeholder* lainnya akan mendapat perlindungan melalui laporan keuangan yang terjaga kualitasnya, terutama kualitas laba dalam sebuah perusahaan. Selain tindakan yang dilakukan direksi perusahaan, pemerintah juga memberikan intervensi sebagai perlindungan investor di pasar modal dengan menerbitkan Surat Edaran OJK No. 30/SEOJK.04/2016 mengenai Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Surat Edaran ini menjelaskan bahwa perusahaan mengungkapkan pengendalian internal berdasarkan 3 kriteria *reasonable assurance*, yaitu efisiensi dan efektivitas, kualitas pencatatan, dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Mandat pengungkapan ini kemungkinan dapat memberikan dampak yang lebih baik kepada investor jika pengungkapan dilakukan berdasarkan komponen pengendalian yang tercantum dalam COSO.

Pada penelitian ini, guncangan negatif terhadap perusahaan (*Financial distress*) dan *internal control* merupakan dua variabel yang menjadi fokus penulis dalam menemukan indikasi adanya manajemen laba di suatu perusahaan. Manajemen laba dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk mengelabui shareholder dengan cara mengubah laporan keuangan perusahaan agar kinerja perusahaan nampak baik (Niamh, 2020). Salah satu Fenomena manajemen laba di Indonesia terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA.

Dalam teori keagenan, manajemen laba merupakan salah satu asimetri informasi yang dapat menyebabkan timbulnya konflik keagenan antara investor dan manajemen perusahaan. *Financial distress* memberi insentif bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk penundaan efek kesulitan finansial pada laporan keuangan. Sebagai upaya pengawasan, *internal control*

dirancang dan diterapkan dalam perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan dan mengurangi asimetri informasi dalam bentuk manajemen laba.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba, dan terdapat perbedaan hasil dari penelitian penelitian tersebut. Habib dkk, (2013) melakukan investigasi terhadap praktik manajemen laba dengan masalah keuangan dan menguji apakah terdapat perubahan terhadap praktik tersebut selama krisis. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa manajemen pada perusahaan dalam krisis keuangan cenderung menerapkan praktik manajemen laba dibandingkan dengan manajemen pada perusahaan dengan keuangan stabil. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Persakis dan Iatridis (2015) yang melakukan penelitian mengenai kualitas laba selama krisis finansial global di negara negara maju. Hasil penelitiannya mengindikasikan terdapat penurunan kualitas laba secara signifikan selama krisis finansial global, terutama pada perusahaan yang memiliki perlindungan investor yang lemah. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Rusci, dkk (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Selain itu, Ria (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *financial distress* dan manajemen laba. Manajer dalam perusahaan yang menghadapi kesulitan finansial melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba untuk menghindari risiko pemecatan dari top manajemen. Houston dan Howe (2015) juga menyimpulkan dalam penelitian mereka bahwa perusahaan yang mengalami krisis meningkatkan manajemen laba dibanding perusahaan yang tidak mengalami krisis. Manajemen perusahaan bersedia untuk menerapkan praktik manajemen laba untuk mencapai target perusahaan yang sebelumnya sudah ditentukan.

Berbeda dengan riset sebelumnya yang menjelaskan pengaruh positif antara *financial distress* dan manajemen laba, riset yang dilakukan oleh Dian, Nur, dan Yani (2020), menjelaskan bahwa perusahaan yang menerapkan manajemen laba tidak menunjukkan kinerja keuangan yang lemah. Hal ini

menandakan bahwa perusahaan menerapkan manajemen laba terlepas dari kondisi keuangannya, bertentangan dengan pernyataan manajemen laba digunakan sebagai cara untuk menutupi kondisi finansial yang buruk. Manajemen laba tidak serta merta menjadi alat yang dipakai manajemen untuk menghindari kebangkrutan sebuah perusahaan. Agrawal dan Chatterjee (2015), juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki performan keuangan yang baik menerapkan manajemen laba pada level yang lebih tinggi, sedangkan perusahaan dengan performa yang buruk menerapkan manajemen laba pada level yang lebih rendah dan cenderung mengungkapkan kondisi perusahaan apa adanya karena sulit menemukan komponen laba untuk di manipulasi.

Hubungan positif *financial distress* terhadap manajemen laba dapat memberikan dampak negatif bagi investor dalam pasar saham, sehingga perlu adanya intervensi dari direksi perusahaan untuk menjamin laporan keuangan tersebut andal, salah satunya dengan pengendalian internal. Penelitian mengenai pengaruh *internal control* dan manajemen laba dilakukan oleh Zulfikar, dkk (2020), yang menyimpulkan bahwa tingkat pengungkapan *internal control* dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Selain itu, penelitian Chen, Li, Wang (2018), juga menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara kualitas *internal control* dan praktik manajemen laba. *Internal control* yang efektif dapat mengurangi terjadinya perilaku manajemen laba. Penelitian mengenai *internal control* dan manajemen laba juga dilakukan oleh Li, dkk (2020), yang menyatakan bahwa *internal control* memberikan efek moderasi pada hubungan antara krisis keuangan dan manajemen laba dengan membatasi manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Sedangkan Salehi, dkk (2019), menyimpulkan bahwa lemahnya *internal control* suatu perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan. Mukhlisin dan Annisa (2018) juga menjelaskan bahwa *internal control* mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba dan mengurangi asimetri informasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *internal control* memiliki peran yang penting bagi perusahaan dalam mencapai kualitas laba yang maksimal.

Berdasarkan perbedaan pengaruh yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian diatas, maka penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui secara empiris pengaruh *financial distress* dengan dan peran *internal control* sebagai variabel moderasi yang dapat memperlemah hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba. Penelitian ini berfokus pada industri manufaktur yang tertera di BEI tahun 2018- 2020. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan manufaktur memiliki lini produk yang beragam sehingga memiliki kemungkinan terjadinya manajemen laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang industri lain dengan lini produk yang lebih kecil. Penelitian ini juga menggunakan manajemen laba akrual pada penelitian karena pada penelitian Li, dkk (2020) menyatakan bahwa pengaruh *financial distress* lebih besar pada manajemen laba akrual dibanding manajemen laba riil.

Penelitian dijalankan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Uji analisis data pada penelitian ini menggunakan Analisis regresi linier dan analisis regresi moderasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 400 sampel menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba dan *internal control* mampu memoderasi hubungan *financial distress* terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memberikan pengetahuan mendalam mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba serta efek moderasi *internal control* terhadap dua variabel tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada OJK dan lembaga lainnya sebagai regulator untuk mengevaluasi kebijakan dan pengawasan yang sudah diterapkan, serta memberikan pertimbangan dalam menyusun regulasi lain terkait manajemen laba dalam perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi baru mengenai dampak dari *financial distress* kepada investor, kreditor dan calon investor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi dan piutang.

Sistematika penulisan pada penelitian ini dijelaskan dan dibagi secara berurutan ke dalam lima bab. Bab 1 menjelaskan latar belakang penelitian mengenai *financial distress*, manajemen laba dan *internal control*. Bab 2 menjelaskan mengenai teori yang digunakan peneliti, yaitu teori keagenan, *financial distress*, manajemen laba, dan *internal control*. Pada bab ini juga akan dijelaskan pengembangan hipotesis yang berdasar pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Selanjutnya, di Bab 3 menjelaskan metode penelitian, pengumpulan data dan pengujian model yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah dikembangkan. Bab 4 menjelaskan hasil dari penelitian dan interpretasi dari hasil temuan tersebut. Pada bab 5 hasil pengujian yang sudah dilakukan dirangkum secara ringkas setelah itu juga menjabarkan batasan-batasan penelitian, dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.